



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Rahmah Zainuddin¹, Nur Abidah Idrus²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Mahasiswa

Pendidikan Profesi Guru/Universitas Negeri Makassar

Email: rahmahzainuddin003@gmail.com¹

nur_abidah@yahoo.com²

(Received: 21-12-2023; Reviewed: 23-12-2023; Revised: 26-12-2023; Accepted: 10-02-2024; Published: 29-03-2024)



©2024 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licence by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research aims to find out student learning outcomes using cooperative learning model type *Discovery Learning* in Natural Science in class V UPT SD Negeri 3 Pangkajene. This study uses classroom action research methods (*Classroom Action Research*). Classroom Action Research has a different character from other research hence resulted in differences in the presentation of the sequence of research methods. In Classroom Action Research has procedures including action planning, action execution, observation, and reflection and follow-up planning. From the data obtained from the first cycle average learning outcomes of students is 57.6 with Minimum Exhaustiveness Criteria (MEC) is 75. Students who got more value than MEC is 4 students (26.6%) is declared complete and 11 students (73.3%) is declared unfinished in the learning for the 75% concrete performance indicator. While on the learning cycle II obtained the average data on learning outcomes is 75. Students who got more than MEC is 13 students (86.7%) stated already completed and 2 student (13.3%) got less value than MEC or not yet complete. So in the second cycle of learning has been successful because more than 75% of students have completed in learning.

Keywords: Classroom Action Research, *Discovery Learning*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V UPT SD Negeri 3 Pangkajene. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas mempunyai karakter yang berbeda dengan penelitian lainnya sehingga mengakibatkan perbedaan penyajian urutan metode penelitian. Dalam Penelitian Tindakan Kelas mempunyai prosedur yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta perencanaan refleksi dan tindak lanjut. Dari data yang diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 57,6 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (MEC) sebesar 75. Siswa yang memperoleh nilai lebih dari MEC sebanyak 4 siswa (26,6%) dinyatakan tuntas dan 11 siswa (73,3%) dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran untuk indikator kinerja konkrit 75%. Sedangkan pada pembelajaran siklus II diperoleh data rata-rata hasil belajar sebesar 75. Siswa yang mendapat nilai lebih dari MEC sebanyak 13 siswa (86,7%) yang menyatakan sudah tuntas dan 2 siswa (13,3%) mendapat nilai kurang dari MEC atau belum tuntas. Jadi pada siklus II pembelajaran telah berhasil karena lebih dari 75% siswa tuntas dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Discovery Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya. Dalam Undang Undang Dasar 1945 (2003 : 20) disebutkan, fungsi pendidikan adalah membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. pendidikan menjadi usaha untuk mengajarkan disiplin ilmu dalam kehidupan yang terbaik, diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Salah satunya diajarkan di Sekolah Dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan studi mengenai alam sekitar, dalam hal ini berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Menurut Sujana (2014:4) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati. IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran IPA belum sesuai dengan yang dikemukakan di atas. Seorang guru cenderung menghabiskan waktunya untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara ceramah kepada anak didiknya. Sehingga siswa hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Dengan cara pembelajaran tersebut siswa merasa bosan dan masih merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Hasil belajar yang diperoleh siswa pun tidak maksimal.

Hasil belajar adalah suatu proses yang dicapai setelah terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku yang menyebabkan pemahaman individu meningkat dari tidak tahu menjadi tahu. Susanto (2013) menegaskan hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu disekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SD Negeri 3 Pangkajene Kabupaten Sidrap khususnya pada pembelajaran IPA siswa kelas V, diketahui bahwa dari 15 siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, hanya 4 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan 11 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berlandaskan pada data yang diperoleh di kelas V UPT SD Negeri 3 Pangkajene Kabupaten Sidrap dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah khususnya pada pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dari guru diantaranya: 1) model pembelajaran yang digunakan masih konvensional, 2) kurang mampu dalam menarik perhatian siswa, 3) kurang mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa diantaranya: 1) beberapa siswa cenderung bermain dengan siswa lain, 2) siswa kurang perhatian terhadap pembelajaran yang disampaikan, 3) sebagian besar siswa terlihat pasif.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran, salah satunya memilih model pembelajaran yang baik agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa. Inilah tugas seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menyajikan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan. Darmadi (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola

yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kompetensi dasar, kemampuan guru, karakteristik siswa dan materi ajar serta situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Dalam memilih model pembelajaran yang paling tepat, tentunya guru mengetahui jenis-jenis model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada perilaku bersama dalam membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif salah satunya tipe *discovery learning*. *Discovery learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari.

Penerapan model *discovery learning* ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi perubahan wujud benda dengan sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat. Kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri (Bruner dalam Sujana, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda di kelas V UPT SD Negeri 3 Pangkajene Kabupaten Sidrap.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart dalam Sukardi (2013), penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi dimana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Sedangkan kelas adalah tempat para guru melakukan penelitian, dengan memungkinkan mereka tetap bekerja sebagai guru di tempat kerjanya. Dalam pelaksanaan PTK ini, yang menjadi subyek peneliti adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 3 Pangkajene Sidrap berjumlah 15 orang. PTK menggunakan rancangan penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut:

Gambar 1 Siklus PTK (Kemmis dan Mc Taggart)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 3 Pangkajene Sidrap menggunakan 2 siklus untuk mencapai tujuan penelitian. Disetiap siklus terdapat satu kali pembelajaran. Siklus I dilakukan hari senin tanggal 27 Februari 2023 pukul 09.45 – 10.55 WITA pada tema 7 peristiwa dalam kehidupan, sub tema 1 peristiwa kebangsaan masa penjajahan pembelajaran 2 materi perubahan wujud benda dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning*. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* pada pembelajaran IPA dikategorikan belum berhasil karena belum memenuhi taraf keberhasilan

proses, masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Data Nilai Hasil Belajar Siklus I		
N o.	Nilai	Frekuensi
1.	40	6
2.	50	2
3.	60	1
4.	70	5
5.	80	1
6.	90	0
Jumlah Siswa		15
Nilai Rata-rata		57,5
Persentase Nilai Ketuntasan		26,7 %

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa 15 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 11 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 75 dengan nilai terendah 40, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya ada 4 siswa dengan nilai tertinggi 80 dan nilai rata-rata kelasnya 57,5 dan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 26,7%. Dikarenakan persentase nilai ketuntasan pada siklus I masih rendah, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk mengetahui apakah dengan penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus II dilakukan hari Kamis, 2 Maret 2023 pada Tema 7 peristiwa dalam kehidupan, sub tema 3 peristiwa mengisi kemerdekaan pembelajaran ke-5 materi perubahan wujud benda. Adapun hasil perolehan nilai pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Data Nilai Hasil Belajar Siklus II		
No.	Nilai	Frekuensi
1.	40	0
2.	50	2
3.	60	0
4.	70	6
5.	80	5
6.	90	2
Jumlah Siswa		15
Nilai Rata-rata		76,9
Persentase Nilai Ketuntasan		86,7 %

Berdasarkan tabel 2, terlihat 2 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 75 dengan nilai terendah 50, sedangkan 13 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata kelasnya 76,9 dan persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 86,7%. Dengan demikian dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata kelas dan persentase nilai ketuntasan dari siklus I dan siklus II pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Nilai Rata-rata Hasil Belajar		
	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	57,5	76,9
Persentase Nilai Ketuntasan	26,7%	86,7%

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata dan persentase nilai ketuntasan hasil belajar siswa kelas V dari tahap siklus I hingga siklus II melalui penerapan model pembelajaran

kooperatif Discovery Learning. Karena pada siklus II persentase nilai ketuntasan lebih dari 75%, maka penelitian ini dihentikan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian telah dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan terkait partisipasi aktif peserta didik pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal partisipasi aktif peserta didik pada proses pembelajaran masih kurang aktif. Hal ini menunjukkan perlu adanya tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* pada pembelajaran IPA dikategorikan belum berhasil karena belum memenuhi taraf keberhasilan proses, masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Dari hasil tes tindakan siklus I terlihat bahwa dari 15 siswa, hanya 4 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Ini menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa dibandingkan dengan nilai prapenelitian yang diperoleh dari wali kelas V. Meskipun sudah ada peningkatan hasil belajar namun belum mencapai standar yang telah ditetapkan oleh guru/peneliti yakni siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Rendahnya nilai siswa pada siklus I disebabkan beberapa hal, antara lain karena siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* dan masih banyak siswa yang belum menguasai materi tentang perubahan wujud benda, selain itu dikarenakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* belum terlaksana secara sempurna dalam skenario pembelajaran. Dengan ini, guru/observer memutuskan untuk melakukan langkah perbaikan dengan melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Adapun perubahan yang terjadi setelah menerapkan kembali langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* pada siklus II berdasarkan hasil observasi dari aktivitas guru yakni cara mengajar sudah lebih baik dari sebelumnya. Siswa telah mencapai indikator keberhasilan hasil yang telah diterapkan yaitu hasil belajar siswa dianggap berhasil apabila $\geq 76\%$ siswa yang tuntas atau mencapai KKM dengan nilai 75. Oleh karena itu penelitian ini dianggap berhasil dan dihentikan.

Dari keseluruhan proses yang telah dilaksanakan peneliti baik dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda kelas V UPT SD Negeri 3 Pangkajene Sidrap. Dengan ini peneliti menilai bahwa model pembelajaran kooperatif *discovery learning* apabila diterapkan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ahamdi dan Prasetya (2013) yaitu stimulasi atau pemberian rangsangan, mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* pada pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda dapat meningkatkan proses pembelajaran kelas V UPT SD Negeri 3 Pangkajene Kabupaten Sidrap. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan serta diperoleh data yakni siswa diperoleh dari siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 57,6 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM adalah 4 siswa (26,7%) dan 11 siswa (73,3%) belum mencapai KKM dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran untuk indikator kinerja ketuntasan 75%. Sedangkan pada pembelajaran siklus II diperoleh data rata-rata hasil belajar adalah 75. Siswa yang mendapat nilai lebih dari

KKM adalah 13 siswa (86,7%) dan 2 siswa (13,3%) mendapat nilai kurang dari KKM atau belum tuntas. Sehingga dalam pembelajaran siklus II sudah berhasil karena lebih dari 75% siswa telah tuntas dalam belajar.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA tentang perubahan wujud benda di kelas V UPT SD Negeri 3 Pangkajene Kabupaten Sidrap.

Saran

Peneliti menyarankan bagi guru untuk dapat memilih model, strategi ataupun pendekatan pembelajaran yang tepat untuk dijadikan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran. Selain itu, guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman yang berhubungan dengan inovasi untuk memenuhi kebutuhan belajar tiap peserta didik dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan membuat siswa pasif bisa diatasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Joko Tri Prasetya. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Budi Utama
- Sujana, A. 2014. *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.
- Zagoto, Maria Magdalena. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Jurnal Pendidikan*. (Vol. 1 No.1).